

BAB I

PENDAHULUAN

Penulisan skripsi ini diawali dengan pendahuluan yang berisi mengenai gambaran secara singkat mengenai isi skripsi. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi yang menjelaskan struktur pengorganisasian penulisan skripsi.

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran abad 21 membutuhkan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa, empat hal utama yang berkaitan kecakapan dengan abad 21 yaitu cara berpikir, cara bekerja, alat kerja, dan kecakapan hidup. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dan siswa. Menurut Scardamalia, 2010 Keterampilan belajar yang harus dimiliki siswa saat ini adalah kerja sama, kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Hal ini menjadikan pembelajaran yang dilakukan harus lebih berpusat pada siswa. Menurut Schraw & Robinson (Nugroho, 2018) kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat melatih peserta didik untuk berargumen dengan tepat dan efektif dalam membuat keputusan yang rasional. Keterampilan ini sangat penting dalam komunikasi dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini tentunya harus didukung oleh keadaan psikologis siswa yang dapat mendorong kemampuan siswa. Dorongan secara internal dari diri siswa memicu motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang bersifat abstrak, siswa harus memiliki keyakinan dan percaya diri terhadap kemampuannya sendiri sehingga terhindar dari rasa cemas dan ragu. Maka, salah satu faktor yang penting yang perlu dimiliki setiap siswa adalah kepercayaan diri pada diri siswa.

Kepercayaan diri atau *Self Confidence* adalah keyakinan bahwa siswa mampu menanggapi suatu masalah yang timbul sehingga rasa percaya diri dikatakan untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki siswa dibarengi rasa yakin pada dirinya. Kepercayaan diri merupakan salah satu unsur kepribadian yang berfungsi untuk mendorong siswa dalam meraih kesuksesan yang terbentuk melalui proses belajar siswa dalam interaksinya dengan lingkungan (Andayani & Afiatin, 1996; Fitri, Zola, & Ifdil, 2018; Ifdil, Denich, & Ilyas, 2017). Menurut Agustiani (2006, hlm.

138) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Dalam Patmonodewo (2000) Percaya diri (*self-confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu atau menunjukkan penampilan tertentu (Inge Pudjiastuti A, 2010, hlm 40). Senada dengan hal itu rasa percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (Thursan Hakim, 2005: 6). Definisi ini didukung dengan pendapat Peter Lauster (1997, hlm 4). Kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga individu tidak terlalu cemas dalam bertindak, bebas melakukan hal sesuai keinginan dan tanggung jawabnya, berinteraksi dengan sopan, mempunyai dorongan untuk berprestasi, serta lebih mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Namun, tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang cukup. Kurangnya rasa percaya diri siswa di sekolah menimbulkan permasalahan seperti kurangnya rasa semangat dalam belajar yang mengakibatkan siswa sulit memahami mata pelajaran tertentu secara maksimal. Kepercayaan diri siswa dalam proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua tetapi juga dipengaruhi oleh peran guru di sekolah. Maka dari itu, pendidikan adalah salah satu proses yang berperan penting dalam mengembangkan karakter. Menurut Sitepu Dkk (2016, hlm 4) mengemukakan bahwa terdapat faktor yang memengaruhi kepercayaan diri yaitu faktor internal (konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup) dan faktor eksternal (pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan). Pernyataan tersebut mendukung bahwa pendidikan seperti pembelajaran di sekolah berperan penting dalam proses perkembangan kepercayaan diri seseorang. Salah satu mata pelajaran yang penting dalam pembentukan sikap, keterampilan, dan nilai siswa adalah pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS memiliki peran penting bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat karena bertujuan untuk memberi bekal siswa menjadi warga negara yang baik. Pembelajaran IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah menengah dasar dan menengah yang memiliki tanggung jawab pokok dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai

yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Sapriya, 2008). Maka, pembelajaran IPS sangat penting untuk dipelajari. Oemar Hamalik (1992, hlm.40) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah 1) pengetahuan dan pemahaman, 2) sikap hidup belajar, 3) nilai-nilai dan sikap, 4) keterampilan bermasyarakat dilingkungan. Pembelajaran IPS hendaknya mampu memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang memungkinkan siswa dapat menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi aktif di masyarakat kelak. Tujuan utama IPS juga mampu memberikan kemampuan dasar kepada siswa untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah dan keterampilan sosial. Kemampuan tersebut bisa terwujud jika siswa didukung dengan rasa kepercayaan diri yang matang yang ada pada dirinya. Maka, untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS setiap individu harus dilatih rasa percaya dirinya. Melalui rasa percaya diri individu dapat mengembangkan pengetahuannya secara maksimal. Pada akhirnya, guru dituntut mampu merancang suatu pembelajaran agar tujuan bisa tercapai. Oleh sebab itu, guru menduduki peran penting dalam upaya mewujudkan individu yang memiliki kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil pra-penelitian sesuai pengamatan awal di lapangan yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII-C SMPN 26 Kota Bandung bahwa peneliti menemukan permasalahan terkait rendahnya kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut berdasar pada indikator kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster (2006) yaitu 1) Percaya akan kemampuan diri sendiri, 2) menyampaikan pendapat, pertanyaan dengan berani, 3) membuat keputusan dengan cepat dan tepat, 4) berani tampil presentasi didepan kelas.

Permasalahan pertama, kurangnya rasa percaya akan kemampuan diri sendiri terlihat saat awal pembelajaran guru memberikan pertanyaan refleksi pembelajaran sebelumnya, namun tidak ada siswa yang merespon pertanyaan tersebut. Meskipun terlihat ada beberapa siswa yang mengetahui jawaban tetapi siswa tidak berani menyampaikannya sendiri dikelas yang terjadi adalah siswa saling tunjuk teman yang lain. Setelah guru menunjuk nama siswa pun, siswa yang ditunjuk masih berupaya meminta bantuan teman dan terbata-bata dalam menyampaikan pendapat. Kemudian, adanya rasa takut dalam mengerjakan tugas secara individu. Saat guru memberi tugas yang harus dikerjakan secara individu, sebagian siswa menolak dan

meminta kepada guru untuk melakukan kerja sama dengan teman. Selanjutnya, siswa masih kurang mampu dalam mencari, menuliskan ide atau jawaban atas pertanyaan secara mandiri. Beberapa siswa terlihat masih bertanya-tanya dan menunggu jawaban teman meskipun perintahnya adalah tugas individu. Menurut indikator percaya kemampuan diri sendiri Lauster (2006) yaitu mampu mengerjakan sesuatu secara mandiri dan menyampaikan informasi, ide, gagasannya dengan berani.

Kedua, pada indikator menyampaikan pendapat, pertanyaan dengan berani. Siswa masih kurang aktif dalam menyampaikan pendapat atau pertanyaan. Terlihat ketika proses pembelajaran guru perlu memberi stimulus beberapa kali agar siswa mau bertanya dan menjawab pertanyaan. Jika guru tidak memberi “umpan” maka siswa cenderung diam. Siswa lebih memilih bertanya kepada teman meskipun guru telah memberi kesempatan bertanya. Pada saat kegiatan diskusi, hanya beberapa siswa yang terlihat aktif untuk mengemukakan pendapat sedangkan siswa lainnya hanya diam mendengarkan atau bermain sendiri sehingga kegiatan diskusi bersifat pasif.

Ketiga, pada indikator membuat keputusan dengan cepat dan tepat. Siswa masih belum bisa menentukan keputusan. Keputusan yang diambil siswa masih dipengaruhi oleh guru. Misalnya, dalam penentuan ketua kelompok diskusi, siswa masih saling tunjuk. Pada akhirnya guru yang harus memilih ketua kelompok. Kemudian, dalam kegiatan pengambilan simpulan diskusi dari setiap kelompok, siswa masih ragu dalam memutuskan sesuatu dan saling mengandalkan teman. Kegiatan diskusi menjadi terhambat dan hanya siswa yang aktif yang mengerjakan hal tersebut. Siswa pesimis akan kemampuannya dalam menentukan, menyimpulkan sesuatu sendiri

Keempat, pada indikator berani tampil presentasi di depan kelas dengan tenang. Pada akhir kegiatan diskusi, siswa diminta menjelaskan hasil kelompoknya didepan kelas. Namun, beberapa siswa masih terlihat malu-malu saat berbicara. Siswa tidak senang untuk tampil didepan kelas. Saat didepan kelas beberapa siswa merasa gugup, berbicara dengan terbata-bata, volume suara yang kecil, tidak berani menatap kedepan, dan bahasa tubuh yang kurang luwes. Kegiatan presentasi

menjadi kegiatan yang dihindari beberapa siswa.pada akhirnya, siswa saling mengandalkan teman lain dalam presentasi.

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah masih kurang. Dengan begitu perlu adanya upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri menjadi salah satu aspek mendasar untuk dimiliki setiap individu dalam menjalankan kehidupan. Rasa kepercayaan diri mampu membawa siswa kepada keyakinan dan kemampuan untuk melakukan suatu hal yang diinginkan tercapai. Kepercayaan diri juga berkaitan erat dengan perasaan positif yang akan nampak pada sikap penerimaan diri apa adanya (Ifdil, I., Denich, A.U dan Ilyas, A., 2017). Ketika individu dihadapkan dalam sebuah tantangan atau permasalahan, rasa percaya diri mempunyai peran untuk menyuarakan pada diri bahwa “kita bisa melewatinya” sehingga membantu individu untuk berpikir optimis dalam mencari solusi yang masuk akal. Pada tingkat usia remaja, kepercayaan diri dilukiskan dengan kemampuan menerima diri sesuai kenyataan. Rasa tersebut bisa muncul ketika seseorang telah mencapai rasa puas dengan keadaan, pencapaian, dan kemampuan diri sendiri sehingga memberikan citra diri yang positif (Lauster,2006). Berdasarkan paparan diatas, maka rasa percaya diri penting untuk dimiliki setiap individu, karena rasa percaya diri merupakan kemampuan dasar dan modal setiap individu untuk yakin mampu memperoleh kesuksesan di masa depan.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Think, Pair, Share*. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Menurut Slavin (Trianto, 2007, hlm. 50) pembelajaran kooperatif memiliki makna suatu sikap bersama dalam bekerja membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dengan ciri khas dalam kelompok kecil. Keberhasilan kelompok dipengaruhi keterlibatan setiap individu. Maka, pembelajaran kooperatif memandang keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh guru melainkan dari siswa. Dalam pembelajaran siswa dituntut aktif bekerja sama untuk keberhasilan belajar. Salah satu keunggulan metode ini adalah siswa diharapkan tidak terlalu mengandalkan guru sehingga dapat melatih kepercayaan dirinya sendiri untuk menuntaskan tugas

yang diberikan (Trianto, 2000, hlm.10). Siswa akan memiliki ketergantungan positif dalam belajar dimana proses ini yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu untuk meraih keterampilan dan karakter yang ingin dicapai.

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Dengan asumsi semua proses diskusi memerlukan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, prosedur yang digunakan dalam tipe ini memberikan kesempatan lebih bagi siswa untuk berpikir, merespon, dan saling membantu. Berikut adalah langkah dari dalam model pembelajaran ini yaitu: 1) Berpikir (*Thinking*) Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut secara mandiri. 2) Berpasangan (*Pairing*) guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah peserta didik dapat. Guru meminta peserta didik untuk bergabung dengan kelompok untuk menyatukan gagasan dari masalah tersebut. 3) Berbagi (*sharing*) Guru meminta setiap kelompok untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah didiskusikan.

Tujuan utama pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2009, hlm.9) adalah agar peserta didik dapat belajar secara kelompok bersama teman dengan cara saling menghargai pendapat dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapat mereka secara berkelompok. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah *Think, Pair, Share*. Menurut Rukmini (2020) pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* melatih siswa untuk bisa berpikir secara mandiri mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru. Dikutip dari Isjoni (2009, hlm.78) menyebutkan bahwa *Think Pair Share* memberi siswa kesempatan untuk bekerja mandiri sekaligus bekerja sama dengan orang lain. Kelebihan dari tipe ini adalah memaksimalkan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Menurut Isjoni (2009, hlm.78) TPS memberi delapan kali lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Siswa juga dilatih untuk berpikir kritis dengan berdiskusi bersama pasangannya, serta belajar mengkomunikasikan sesuatu yang terwujud dalam kegiatan presentasi di akhir. Metode *Think Pair Share* (TPS) juga dapat

disebut dengan berpikir, berpasangan, dan berbagi. Metode ini merupakan metode dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat mengubah pembelajaran yang monoton menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dalam metode ini, guru hanya menyajikan materi secara singkat. Selebihnya peserta didik sendiri yang berpikir tentang apa yang dijelaskan oleh guru ataupun dialami sendiri oleh peserta didik. *Think Pair Share* adalah model pembelajaran kooperatif yang cocok diterapkan untuk peserta didik yang baru belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif. Sehingga, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *cooperative learning tipe Think Pair Share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif yang aktif dapat membangun rasa percaya diri siswa sehingga motivasi dan semangat belajar siswa lebih produktif (Lauster, 2006). Artinya, mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran aktif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dalam Model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, Share* peserta didik dituntut aktif yang tercermin dalam kegiatan menggali ide memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri, menyampaikan idenya untuk didiskusikan bersama temannya yang bermanfaat melatih kemampuan siswa untuk percaya diri dengan gagasannya dan belajar berbicara mulai dari kelompok kecil. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan temannya melalui kelompok berpasangan lalu dari hasil diskusi, siswa dapat membagikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga seluruh siswa menjadi paham dan dapat menyimpulkan hasil dengan baik. Menurut Miftahul Huda (2013, hlm. 206) manfaat TPS adalah 1) Memberi kesempatan siswa untuk mandiri dengan bekerja sendiri sekaligus bekerja sama dengan orang lain, 2) Memaksimalkan keaktifan siswa, 3) Memberi kesempatan siswa dalam menunjukkan partisipasi siswa kepada orang lain. Melalui kegiatan tersebut siswa diharapkan dapat berpikir aktif dan melatih keterampilan berkomunikasi siswa sehingga hasil pembelajaran IPS dapat bermakna dan juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Hal ini sejalan dengan salah satu penelitian yang ditulis oleh Puspita Gita Kemala, Rita Zahara, Fugiyar Suherman pada tahun 2019 yang berjudul

“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik” penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa kelebihan pembelajaran tipe TPS adalah siswa tidak hanya dihadapkan pada situasi kelompok tetapi juga dituntut mampu bekerja secara mandiri untuk menyelesaikan tugas. Keterhubungan antara percaya diri dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah adanya model ini dapat meningkatkan percaya diri peserta didik, dikarenakan model menuntut peserta didik untuk aktif dan dapat memicu munculnya percaya diri siswa. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* meningkatkan rasa percaya diri peserta didik sebesar 15,861%. Terdapat peningkatan rasa percaya diri peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik dari pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Puspita Gita dkk, dengan mempelajari dan memperhatikan kendala yang terjadi, serta saran yang terdapat dalam penelitian sebelumnya, kiranya hal yang sama juga diterapkan dan dikembangkan dalam penelitian ini sehingga dapat memperkuat jalannya penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Model Cooperative Learning Tipe Think, Pair, Share dalam Pembelajaran IPS”** (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII-C SMP Negeri 26 Kota Bandung). Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, Share* diharapkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran IPS dapat meningkat karena siswa belajar untuk mengasah kemampuan nya sendiri pada tahap *Think*, kemudian peserta didik saling menyampaikan gagasan dan mendiskusikannya pada tahap *Pair*, dan mengoptimalisasi kemampuan untuk menyampaikan sesuatu di depan kelas dengan baik pada tahap *Share*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan diatas, adapun rumusan masalah sebagai berikut:

Angelina Puspitaningrum, 2024
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE DALAM PEMBELAJARAN IPS (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI VII-C SMP NEGERI 26 KOTA BANDUNG)
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui *Model Cooperative Learning Tipe Think, Pair, Share* dalam pembelajaran IPS di Kelas VII-C SMP Negeri 26 Kota Bandung?
2. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui *Model Cooperative Learning Tipe Think, Pair, Share* dalam pembelajaran IPS di Kelas VII-C SMP Negeri 26 Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil pembelajaran untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa setelah menggunakan *Model Cooperative Learning Tipe Think, Pair, Share* dalam pembelajaran IPS di kelas VII-C SMP Negeri 26 Kota Bandung?
4. Bagaimana kendala yang dihadapi guru saat pembelajaran dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui *Model Cooperative Learning Tipe Think, Pair, Share* dalam pembelajaran IPS di Kelas VII-C SMP Negeri 26 Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa *Model Cooperative Learning Tipe Think, Pair, Share* dapat menjadi upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis desain perencanaan pembelajaran dalam peningkatan kepercayaan diri siswa melalui *Model Cooperative Learning Tipe Think, Pair, Share* dalam pembelajaran IPS di Kelas VII-C SMP Negeri 26 Kota Bandung
2. Mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran IPS dalam peningkatan kepercayaan diri siswa melalui *Model Cooperative Learning Tipe Think, Pair, Share* dalam pembelajaran IPS di Kelas VII-C SMP Negeri 26 Kota Bandung.
3. Menganalisis hasil pembelajaran dalam peningkatan kepercayaan diri siswa melalui *Model Cooperative Learning Tipe Think, Pair, Share* dalam pembelajaran IPS di Kelas VII-C SMP Negeri 26 Kota Bandung.
4. Menganalisis solusi dari kendala yang dihadapi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui *Model Cooperative Learning*

Angelina Puspitaningrum, 2024

MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE DALAM PEMBELAJARAN IPS (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI VII-C SMP NEGERI 26 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tipe Think, Pair, Share dalam pembelajaran IPS di Kelas VII-C SMP Negeri 26 Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap adanya *Model Cooperative Learning Tipe Think, Pair, Share* ini dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa sekaligus menjadi referensi bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan akademik khususnya tentang *Model Cooperative Learning Tipe Think, Pair, Share* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VII-C SMP Negeri 26 Kota Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran IPS, meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS, dan dapat membuat siswa menyukai pembelajaran IPS.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru dalam menggunakan model pembelajaran di kelas serta memberikan pengalaman langsung kepada guru kelas untuk memecahkan permasalahan secara terencana dan sistematis yang terkait dengan pembelajaran IPS khususnya di SMP Negeri 26 Kota Bandung.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis berupa konsep baru untuk guru pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, dan pengembangan praktek *Model Cooperative Learning Tipe Think, Pair, Share*.

d. Bagi peneliti

Dapat memperluas wawasan dan menyumbang pemikiran, masukan dan pengalaman yang menjadi bekal untuk menghadapi tugas lapangan. Selain

itu, penelitian juga dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar dikelas, sehingga kendala yang dihadapi siswa dapat diminimalkan.

1.4.3 Manfaat bagi Kebijakan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam membuat kebijakan di sekolah untuk menggunakan *Model Cooperative Learning Tipe Think, Pair, Share* sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran IPS atau pembelajaran lainnya.

1.4.4 Manfaat bagi isu sosial

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peserta didik dan dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberikan informasi mengenai upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam judul penelitian “**Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Model Cooperative Learning Tipe Think, Pair, Share dalam Pembelajaran IPS**” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII-C SMP Negeri 26 Kota Bandung) adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang bagian awal dari skripsi yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian. Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini memaparkan Kajian Pustaka. Kajian pustaka ini mengkaji mengenai pembelajaran IPS, Metode *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share*, Rasa Kepercayaan Diri, Kaitan Rasa Kepercayaan Diri siswa dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dalam Pembelajaran IPS, penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan bidang yang diteliti.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini terbagi kedalam beberapa subbab, yaitu lokasi dan subjek penelitian, jenis dan desain penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, analisis data, dan validasi data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada Bab ini memuat mengenai hasil dari penelitian dan pembahasan yaitu berisi hasil temuan, deskripsi penelitian berupa deskripsi umum lokasi dan subjek penelitian, deskripsi tindakan

Angelina Puspitaningrum, 2024

MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE DALAM PEMBELAJARAN IPS (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI VII-C SMP NEGERI 26 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran setiap siklusnya dan pembahasan yang berisi jawaban atas rumusan masalah yaitu berisi perencanaan, pelaksanaan, hasil peningkatan serta kendala yang dihadapi selama penelitian dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui model pembelajaran *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPS.

BAB V Kesimpulan dan Saran. Bab ini memaparkan pemaknaan penulis terhadap hasil penelitian juga simpulan, implikasi, dan rekomendasi terhadap pihak terkait dari hasil analisis temuan dari penelitian.